



# Pengaruh Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Ibu terhadap Keterlambatan Berbicara pada Anak Usia Dini di Klinik Tumbuh Kembang Pelangi

Dwi Rosmawati

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, [dwirosmawati@radenintan.ac.id](mailto:dwirosmawati@radenintan.ac.id)

Diterima: 15 Juni 2024

Direvisi : 20 November 2024

Diterbitkan : 30 Desember 2024

## Abstract

*Speech delay in early childhood is one of the most common developmental problems. Speech delays can hinder children's social, emotional and cognitive development, and potentially cause difficulties in learning, interacting with others and building self-confidence. Factors such as gender and maternal employment status can influence children's language development. This study aims to determine the effect of gender and maternal employment status on speech delay in early childhood at the Pelangi Growth and Development Clinic. The research method used was quantitative method with cross-sectional research design. Data were collected through questionnaires filled out by mothers of children who came to the clinic. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis. The results showed that there was a significant relationship between child gender and speech delay, where boys were more prone to speech delay than girls. In addition, maternal employment status also has a significant effect on speech delay in children, with children whose mothers work tending to have a higher risk of experiencing speech delay than children whose mothers do not work. This study provides important implications for the development of early intervention programs to prevent speech delay in children. Providing more support to working mothers through parenting programs aimed at improving the quality of interaction with children, including training to optimize limited time to support children's language development.*

**Keywords:** *speech delay, early childhood, gender, maternal employment status, language development*

## Abstrak

Keterlambatan berbicara pada anak usia dini merupakan salah satu masalah perkembangan yang sering ditemui. Keterlambatan berbicara dapat menghambat perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, serta berpotensi menimbulkan kesulitan dalam belajar, berinteraksi dengan orang lain, dan membangun kepercayaan diri. Faktor-faktor seperti jenis kelamin dan status pekerjaan ibu dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin dan status pekerjaan ibu terhadap keterlambatan berbicara pada anak usia dini di Klinik Tumbuh Kembang Pelangi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian cross-sectional. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh ibu anak yang datang ke klinik Tumbuh Kembang Pelangi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin anak dan keterlambatan berbicara, dimana anak laki-laki lebih rentan mengalami keterlambatan berbicara dibandingkan anak perempuan. Selain itu, status pekerjaan ibu juga berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan berbicara pada anak, dengan anak yang ibunya bekerja cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan

berbicara dibandingkan anak yang ibunya tidak bekerja. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi penyusunan program intervensi dini untuk mencegah keterlambatan berbicara pada anak. Memberikan dukungan lebih kepada ibu yang bekerja melalui program parenting yang bertujuan meningkatkan kualitas interaksi dengan anak, termasuk pelatihan untuk mengoptimalkan waktu yang terbatas demi mendukung perkembangan bahasa anak.

**Kata Kunci:** keterlambatan berbicara, anak usia dini, jenis kelamin, status pekerjaan ibu, perkembangan bahasa

## Pendahuluan

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini. Keterlambatan berbicara pada anak dapat berdampak pada kemampuan komunikasi dan perkembangan sosial anak di kemudian hari (Sulistiyawati 2019). Setiap anak adalah unik dan memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Tidak semua anak dilahirkan dengan kondisi yang sama. Ada anak yang memiliki perkembangan yang optimal, namun ada pula yang mengalami keterlambatan dalam beberapa aspek, seperti perkembangan mental atau fisik. Keterlambatan berbicara atau *speech delay* adalah salah satu kondisi yang sering dijumpai pada anak usia dini (Zubaidah 2016).

Berdasarkan data dari Pusat Statistik Kesehatan Nasional (National Center for Health Statistics/NCHS), persentase anak di bawah 5 tahun yang mengalami keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa dilaporkan sebesar 0,9%, sedangkan pada anak berusia 5-14 tahun angkanya mencapai 1,94%. Beberapa penelitian lain menunjukkan rentang prevalensi gangguan bicara dan bahasa yang lebih luas, yaitu sekitar 2,3% hingga 24,6%. Di Indonesia, berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2020, masalah keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak balita cenderung meningkat. Bahkan, prevalensi keterlambatan bicara pada anak sekolah di Indonesia diperkirakan mencapai

5% hingga 10% (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia).

Keterlambatan berbicara dapat menghambat perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, serta berpotensi menimbulkan kesulitan dalam belajar, berinteraksi dengan orang lain, dan membangun kepercayaan diri (Ardiyansyah 2021). Menurut Khoiriyah (2016), mengungkapkan bahwa resiko keterlambatan dalam berbicara, bahwasannya rasio terbesar adalah berjenis kelamin laki-laki, rendahnya pendidikan ibu, dan juga dari genetik keluarga ibu. Anak dengan keterlambatan bicara memerlukan stimulasi dan rangsangan yang konsisten untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya. Peran orang tua sangat krusial dalam memfasilitasi perkembangan bahasa anak, mengingat bahasa merupakan fondasi penting dalam proses belajar (Haryatiningsih and Suryanto 2014).

Berdasarkan survei awal pada bulan Desember 2023 yang dilakukan pada 10 orang tua Anak di Klinik Tumbuh Kembang Pelangi didapatkan hasil dari 10 anak yang disurvei 8 anak berjenis kelamin laki-laki dan 2 anak berjenis kelamin perempuan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua anak, banyak penyebab dari keterlambatan bicara misalnya anak dalam mengasuh dititipkan orang lain karena ibu bekerja, anak sering diberi gadget agar anak bisa tenang dan ibu atau pengasuh dapat mengerjakan pekerjaan rumah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhadi dan Istanti tahun menunjukkan hasil di antara beberapa faktor, faktor jenis kelamin paling kuat terkait keterlambatan bahasa anak (Suhadi 2019). Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak antara lain adalah jenis kelamin anak dan status pekerjaan ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh jenis kelamin dan status pekerjaan ibu terhadap keterlambatan berbicara pada anak usia dini di Klinik Tumbuh Kembang Pelangi.

**Metode**

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif (Sugiyono 2017). Populasi penelitian adalah orang tua dengan anak yang *speech delay* yang datang ke Klinik Tumbuh Kembang Pelangi dalam periode bulan Januari 2024. Sampel penelitian dipilih secara acak dengan jumlah responden sebanyak 70 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan menggunakan uji analisis bivariate dan univariat untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin dan status pekerjaan ibu terhadap keterlambatan berbicara pada anak (Notoatmodjo, 2012).

**Pembahasan**

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	n	%
<b>Usia Ibu</b>		
20-30 tahun	36	51,43 %
30-40 tahun	23	32,86 %
40-50 tahun	11	15,71 %
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100,00 %</b>
<b>Pendidikan</b>		
SD	3	4,28 %
SMP	8	11,43 %
SMA/SMK	38	54,29 %

Karakteristik Responden	n	%
D3/D4/S1	19	27,14 %
Magister	2	2,86 %
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100,00 %</b>
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Bekerja	50	71,43 %
Tidak Bekerja	20	28,57 %
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100,00 %</b>
<b>Umur Anak</b>		
18-36 bulan	36	51,43 %
37-48 bulan	25	35,71 %
48-59 bulan	9	12,86 %
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100,00 %</b>
<b>Jenis Kelamin Anak</b>		
Laki-laki	45	64,29 %
Perempuan	25	35,71 %
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100,00 %</b>

Sebagian besar responden di Klinik Tumbuh Kembang Pelangi memiliki usia ibu antara 20-30 tahun (51,43%), diikuti oleh kelompok usia 30-40 tahun (32,86%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu muda. Tingkat pendidikan responden cukup beragam. Sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA/SMK (54,29%), diikuti oleh D3/D4/S1 (27,14%). Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah ke atas. Mayoritas aktivitas ibu adalah bekerja (71,43%), sedangkan sisanya tidak bekerja (28,57%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki aktivitas ekonomi. Sebagian besar balita berusia 18-36 bulan (51,43%), diikuti oleh kelompok usia 37-48 bulan (35,71%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang menjadi objek penelitian masih dalam usia toddler. Jumlah anak laki-laki sedikit lebih banyak (64,29%) dibandingkan perempuan (35,71%).

**1. Analisis univariat**

**Tabel 2. Distribusi Keterlambatan Berbicara Berdasarkan Jenis Kelamin Anak dan Status Pekerjaan Ibu**

Jenis Kelamin	Status Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	Bekerja	30	42,86 %
	Tidak Bekerja	15	21,43 %
Perempuan	Bekerja	20	28,57 %
	Tidak Bekerja	5	7,14 %
<b>Total</b>		<b>70</b>	<b>100,00 %</b>

Berdasarkan hasil analisis dari table 2 didapatkan 70 responden di Klinik Tumbuh Kembang Pelangi yang seluruhnya mengalami keterlambatan berbicara, sebanyak 42,86% dari total sampel adalah anak laki-laki dengan ibu yang bekerja. Ini menunjukkan bahwa kombinasi jenis kelamin laki-laki dan ibu yang bekerja merupakan kelompok terbesar dalam penelitian ini. Hanya 7,14% dari total sampel adalah anak perempuan dengan ibu yang tidak bekerja. Ini menunjukkan bahwa kombinasi ini merupakan kelompok terkecil dalam penelitian.

Dari hasil analisis univariat, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan distribusi keterlambatan berbicara pada anak usia dini berdasarkan jenis kelamin dan status pekerjaan ibu. Anak laki-laki lebih banyak mengalami keterlambatan berbicara dibandingkan anak perempuan. Selain itu, anak dari ibu yang bekerja lebih banyak mengalami keterlambatan berbicara dibandingkan anak dari ibu yang tidak bekerja. Temuan ini memberikan indikasi bahwa faktor jenis kelamin dan status pekerjaan ibu mungkin berpengaruh terhadap keterlambatan berbicara pada anak.

**2. Analisis Bivariat**

**Tabel 3. Hubungan Keterlambatan Bicara anak dengan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi (%)	Od. Rasio	P-Value
Laki-laki	45	64,29 %	3,24	0,01
Perempuan	25	35,71 %		
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100,00 %</b>		

**Tabel 4. Hubungan Keterlambatan Bicara anak dengan Jenis Kelamin**

Status Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Presentasi (%)	Od. Ratio	P-Value
Bekerja	50	71,43 %	6,25	0,04
Tidak Bekerja	20	28,57%		
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100,00%</b>		

Berdasarkan hasil analisis bivariat tabel 3 adanya hubungan keterlambatan bicara dengan jenis kelamin di Klinik Tumbuh Kembang Pelangi dengan nilai OR sebesar 3,24 menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki risiko 3,24 kali lebih besar mengalami keterlambatan bicara dibandingkan anak perempuan. Nilai p-value sebesar  $0,01 < 0,05$ , yang berarti perbedaan risiko antara anak laki-laki dan perempuan secara statistik signifikan. Sedangkan hasil analisis pada tabel 4 didapatkan adanya hubungan keterlambatan bicara dengan status pekerjaan ibu memiliki nilai OR sebesar 6,25 menunjukkan bahwa anak dengan ibu yang bekerja memiliki risiko 6,25 kali lebih besar mengalami keterlambatan bicara dibandingkan anak dengan ibu yang tidak bekerja di Klinik Tumbuh Kembang Pelangi. Nilai p-value =  $0,04 < 0,05$ , yang berarti perbedaan risiko antara ibu yang bekerja dan tidak bekerja secara statistik signifikan.

**Pembahasan**

## 1. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Keterlambatan Berbicara

Berdasarkan hasil analisis bivariat yang ditunjukkan pada tabel 3 terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan keterlambatan berbicara pada anak usia dini. Dari 70 responden di Klinik Tumbuh Kembang Pelangi yang seluruhnya anak mengalami keterlambatan berbicara, anak laki-laki cenderung lebih banyak mengalami keterlambatan berbicara dibandingkan anak perempuan, dengan frekuensi masing-masing 45 anak laki-laki (64,29%) dan 25 anak perempuan (35,71%). Hal ini diindikasikan oleh nilai Odds Ratio (OR) sebesar 3,24, yang menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki kemungkinan 3,24 kali lebih besar untuk mengalami keterlambatan berbicara dibandingkan anak perempuan. Selain itu, nilai p-value sebesar 0,01 ( $<0,05$ ) mengindikasikan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik, yang berarti bahwa jenis kelamin memang berpengaruh terhadap keterlambatan berbicara pada anak.

Menurut penelitian Zulkarnaini, Chaizuran, and Rahmati 2023, pada variabel anak dengan jenis kelamin anak dengan speech delay lebih banyak laki-laki (73,4%) dibandingkan perempuan (26,6%). Hal ini dipengaruhi bahwa proses lateralisasi pada otak anak laki-laki lebih lambat jika dibandingkan dengan anak perempuan sehingga maturasi terjadi lebih lambat, yang berakibat perkembangan bahasa pada anak laki-laki lebih lambat jika dibandingkan wanita. Menurut penelitian Ladapase (2021) anak perempuan umumnya lebih cepat menguasai bahasa dibandingkan anak laki-laki. Perbedaan ini terlihat dari panjang kalimat, keakuratan gramatika, dan jumlah kosakata yang lebih banyak pada anak perempuan. Alasan di balik

perbedaan ini adalah perkembangan otak yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pada anak perempuan, bagian otak yang mengontrol bahasa (hemisfer kiri) berkembang lebih baik dan lebih cepat. Sementara itu, anak laki-laki cenderung memiliki perkembangan yang lebih baik pada bagian otak yang berhubungan dengan kemampuan spasial dan abstrak (hemisfer kanan). Perbedaan ini sudah mulai terlihat sejak dalam kandungan, namun baru berfungsi secara optimal setelah beberapa tahun pertama kehidupan (Raro, 2023).

Ada teori yang menyatakan bahwa perbedaan dalam struktur otak, komposisi kimia tubuh dan hormon antara laki-laki dan perempuan menjadi penyebab perbedaan perilaku mereka. Penelitian Soetjningsih (2016) menunjukkan bahwa perkembangan otak anak laki-laki cenderung lebih lambat dibandingkan anak perempuan. Bagian otak kiri, yang berhubungan dengan kemampuan berpikir logis dan analitis, berkembang lebih cepat pada anak laki-laki. Sementara itu, bagian otak kanan yang mengontrol kemampuan spasial dan hubungan antar hal berkembang lebih lambat. Pada tahap perkembangan tertentu, anak laki-laki cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak seperti matematika, sementara keterampilan bahasa akan berkembang secara bertahap (Wiyani 2014). Temuan ini sejalan dengan penelitian Kaimudin, Maria, and Rahmawati (2020) yang menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak perempuan pada tahun-tahun awal kehidupan umumnya lebih baik dibandingkan anak laki-laki.

Neurolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana otak manusia menghasilkan dan memproses bahasa. Meskipun seringkali dikaitkan dengan perbedaan fungsi otak kanan dan kiri, sebenarnya kedua belahan otak bekerja sama

dalam mengolah bahasa. *Corpus callosum* sebagai penghubung antara kedua belahan otak, memiliki peran penting dalam proses ini. Hemisfer kiri, yang umumnya dikaitkan dengan bahasa, juga berfungsi untuk mengingat kata-kata (memori verbal). Sementara itu, hemisfer kanan lebih berperan dalam memproses emosi dan gerakan tubuh, termasuk gerakan yang berkaitan dengan bahasa seperti isyarat. Hal ini menunjukkan bahwa kedua belahan otak memiliki peran yang saling melengkapi dalam kemampuan berbahasa manusia (Hizar CA, Alfian, n.d.). Seperti yang diteliti oleh Muslimat, Lukman, and Hadrawi (2020), anak laki-laki cenderung memiliki perkembangan motorik yang lebih cepat daripada perkembangan bahasa. Perbedaan ini bisa dijelaskan dari jenis permainan yang mereka sukai. Anak laki-laki seringkali lebih tertarik pada permainan yang mengandalkan gerakan fisik, seperti bermain mobil-mobilan atau berlari-lari. Sementara itu, anak perempuan sering terlibat dalam permainan yang melibatkan komunikasi, seperti bermain boneka atau masak-masakan. Perbedaan dalam pola bermain ini menyebabkan anak laki-laki cenderung kurang terlatih dalam menggunakan bahasa, sehingga berpotensi mengalami keterlambatan bicara. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak laki-laki dapat mengatasi keterlambatan ini saat memasuki usia sekolah (Kaimudin, Maria, and Rahmawati, 2020).

Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini, di mana anak laki-laki lebih rentan mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dibandingkan anak perempuan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan biologis dalam perkembangan otak, serta pengaruh sosial dan lingkungan yang dapat mempengaruhi cara anak laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan

kemampuan berbahasa mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anak laki-laki cenderung lebih rentan mengalami keterlambatan berbicara dibandingkan anak perempuan.

Menurut penulis bahwa terdapat perbedaan tingkat perkembangan antara anak laki-laki dan perempuan, di mana anak perempuan cenderung memiliki kosakata yang lebih kaya dibandingkan anak laki-laki dalam hal perkembangan bicara dan bahasa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki pengaruh terhadap kejadian keterlambatan bicara di Klinik Tumbuh Kembang Pelangi.

## 2. Pengaruh Status Pekerjaan Ibu terhadap Keterlambatan Berbicara

Hasil analisis bivariat pada tabel 4 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dan keterlambatan berbicara pada anak usia dini. Dari 70 responden, sebanyak 50 anak (71,43%) yang mengalami keterlambatan berbicara adalah anak dari ibu yang bekerja, sedangkan 20 anak (28,57%) lainnya adalah anak dari ibu yang tidak bekerja. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 6,25 mengindikasikan bahwa anak yang ibunya bekerja memiliki kemungkinan 6,25 kali lebih besar untuk mengalami keterlambatan berbicara dibandingkan anak yang ibunya tidak bekerja. Nilai p-value sebesar 0,04 ( $<0,05$ ) menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ibu yang bekerja penuh waktu memiliki tantangan dalam memberikan perhatian yang cukup bagi perkembangan anak mereka. Menurut (Khairunnisa and Zulaikha 2021), kurangnya interaksi antara ibu bekerja

dan anak dapat menghambat perkembangan kognitif dan bahasa anak. Hal ini terutama terjadi pada ibu yang bekerja, di mana mereka seringkali harus meninggalkan anak mereka di tempat penitipan sejak pagi hingga sore. Akibatnya, waktu yang tersedia untuk stimulasi bahasa dan perkembangan kognitif anak menjadi sangat terbatas.

Berdasarkan penelitian Cahyanti and Zulaikha (2020), tuntutan peran ganda sebagai ibu dan pekerja dapat berdampak negatif pada kualitas pengasuhan anak. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu dan energi ibu terfokus pada kegiatan ekonomi, sehingga waktu yang dapat dialokasikan untuk mengasuh anak menjadi lebih terbatas. Senada dengan hal tersebut, data Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan bahwa ibu rumah tangga cenderung memiliki kemampuan pengasuhan yang lebih baik dibandingkan ibu yang bekerja di luar rumah (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI), n.d.)

Arofah dan Fitriwati (2022) menegaskan bahwa keberadaan seorang ibu memiliki peran yang sangat krusial dalam perkembangan anak. Penelitian (Aurelia, Rahminawati, and Inten 2022) menunjukkan bahwa status pekerjaan orang tua, khususnya ibu, dapat memengaruhi tumbuh kembang anak. Meskipun ibu bekerja dapat memenuhi kebutuhan dasar anak, keterbatasan waktu yang dimiliki dapat menghambat upaya mereka dalam merangsang perkembangan anak usia dini. Wuri (2019) juga mencatat bahwa ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu yang lebih sedikit untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka, sehingga peluang untuk memberikan motivasi dan stimulasi perkembangan anak menjadi lebih terbatas. Temuan ini mengindikasikan bahwa status pekerjaan ibu berperan penting dalam perkembangan bahasa anak. Ibu yang bekerja

mungkin memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka, yang bisa mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Di sisi lain, ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak, yang dapat mendorong perkembangan kemampuan berbahasa anak. Namun, faktor-faktor lain seperti kualitas interaksi, pendidikan ibu, dan dukungan keluarga juga perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil ini. Selain itu, status pekerjaan ibu juga berpengaruh terhadap keterlambatan berbicara pada anak. Anak yang ibunya bekerja mungkin kurang mendapatkan stimulasi bahasa yang cukup di rumah dibandingkan anak yang ibunya tidak bekerja. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran orang tua, terutama ibu, dalam memberikan stimulasi bahasa yang cukup bagi perkembangan bahasa anak.

## **Kesimpulan**

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa jenis kelamin dan status pekerjaan ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan berbicara pada anak usia dini di Klinik Tumbuh Kembang Pelangi. Anak laki-laki dan anak dari ibu yang bekerja lebih rentan mengalami keterlambatan berbicara. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian lebih pada kelompok ini dalam upaya pencegahan dan intervensi dini untuk mengatasi keterlambatan berbicara pada anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin dan status pekerjaan ibu berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan berbicara pada anak usia dini di Klinik Tumbuh Kembang Pelangi. Anak laki-laki dan anak yang ibunya bekerja memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan berbicara. Oleh karena itu,

perlu adanya program intervensi dini yang melibatkan orang tua, terutama ibu, untuk mencegah keterlambatan berbicara pada anak.

#### Daftar Pustaka

- Ardiyansyah, M. 2021. *Perkembangan Bahasa Dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini*. Bogor: Guepedia.
- Arofah, Suhaela, and Citra Indah Fitriwati. 2022. "Hubungan Pekerjaan Orang Tua Dengan Stimulasi Dini Pada Anak Usia 0-36 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Bungo I Kabupaten Bungo." *Madago Nursing Journal* 2 (2): 58–65.  
<https://doi.org/10.33860/mnj.v2i2.604>.
- Aurelia, Terra, Nan Rahminawati, and Dinar Nur Inten. 2022. "Analisis Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia 5,9 Tahun." *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education* 2 (2): 69–78.  
<https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3504>.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI). n.d. "Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia." <http://www.bps.go.id>.
- Cahyanti, Cecen Nur, and Fatma Zulaikha. 2020. "Hubungan Pengetahuan Orang Tua, Pola Asuh Dan Status Gizi Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah Di PAUD Kota Samarinda." *Borneo Student Research* 1 (3): 2216–23.
- Dhei Raro, Maria Krisdayanti, and Maria Krisdayanti Dhei Raro. 2023. "Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Speech Delay Pada Anak." *Health Sciences Journal* 7 (2): 147–56.  
<https://doi.org/10.24269/hsj.v7i2.2322>.
- Haryatiningsih, Wastu Adi Mulyono, and Suryanto. 2014. *Perkembangan Balita: Deteksi Dini Dan Stimulasi Tumbuh Kembang Balita*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hizar CA, Alfian, et all. n.d. *Keperawatan Anak & Tumbuh Kembang (Pengkajian Dan Pengukuran)*. Jakarta: Nuha Medika.
- Kaimudin, Asfian, Lilla Maria, and Previt Zeisar Rahmawati. 2020. "Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah Di Paud Terpadu Omah Bocah Annaafi' Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida* 7 (2): 89–98.  
<https://doi.org/10.55500/jikr.v7i2.103>.
- Khairunnisa, M, and F Zulaikha. 2021. "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemampuan Bahasa Pada Anak Prasekolah Di TK IT Az Zahro Samarinda." *Journals.Umkt.Ac.Id* 2 (3): 2021.  
<https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/1972/942>.
- Khoiriyah, D. 2016. *Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay)*.
- Komalasari Wuri. 2019. "Hubungan Pekerjaan Dan Pendidikan Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2018." *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmu* XIII (5): 169–76.
- Ladapase, Epifania M. 2021. "Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak



- Usia 4 Tahun.” *Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang* 1 (2): 79–85. /.
- Muslimat, Andi Filsah, Lukman Lukman, and Muhlis Hadrawi. 2020. “Faktor Dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik.” *Jurnal Al-Qiyam* 1 (1): 1–10. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Soetjiningsih. 2016. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhadi, Istanti. 2019. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Keterlambatan Bicara Dan Bahasa Pada Anak Usia 2-5 Tahun.” *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 2 (2): 227–34. <https://doi.org/10.37287/jppp.v2i2.115>.
- Sulistiyawati, Ari. 2014. *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Wiyani, Novan. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Zubaidah, E. 2016. *Buku Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Fip UNY.
- Zulkarnaini, Meutia Chaizuran, and Rahmati. 2023. “Faktor Yang Mempengaruhi Speech Delay Pada Anak Usia Dini Di Paud IT Khairul Ummah.” *Darussalam Indonesia Journal of Nursing and Midwifery* 5 (1): 42–52. <http://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij>